YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN: 2808-2346
e-ISSN: 2808-1854

Terindeks: SINTA 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v6i3.10445

DAMPAK TRADISI AMPIRAN TERHADAP PARTISIPASI BELAJAR ANAK USIA DINI DI HARI EFEKTIF BELAJAR DI KECAMATAN KEJAJAR WONOSOBO

Impact of the Ampiran Tradition on the Learning Participation of Early Childhood Children on Effective Learning Days in Kejajar District, Wonosobo

Akhirina Putri Damayanti, Bambang Sugiyanto, Robingun Suyud El Syam
Universitas Sains Al-Qur'an
akhirina.damayanti56@gmail.com; bambangsugiyanto@unsiq.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Apr 21, 2026	May 19, 2026	May 31, 2026	Jun 5, 2026

Abstract

Local traditions play an important role in early childhood education because they can shape children's social values, cultural identity, and learning experiences. However, studies that specifically discuss the impact of the Ampiran tradition on early childhood learning participation on effective learning days remain limited. This study aims to analyze the impact of the Ampiran tradition on early childhood learning participation on effective learning days in Kejajar Subdistrict, Wonosobo. This study used a descriptive qualitative approach with a field research design, involving three early childhood education institutions, namely PAUD Al-Amin, PAUD Mutiara Hati, and TK NU Kejajar, which were selected using purposive sampling. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman model. The results showed that the Ampiran tradition has a dual impact. On the one hand, this tradition fosters social values such as mutual cooperation, empathy, and the strengthening of cultural identity. On the other hand,

Yasin Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

when its implementation takes place on or close to effective learning days, this tradition affects the decline in children's attendance, concentration, and learning participation due to fatigue from activities that continue until nighttime. These findings contribute to the development of Vygotsky's sociocultural theory in the context of local culture-based early childhood education in Indonesia. The conclusion of this study emphasizes the importance of balancing cultural preservation and the fulfillment of early childhood learning rights. The implications of this study provide theoretical contributions to the development of the literature on culture-based early childhood education as well as practical contributions for teachers, parents, and policymakers in integrating local traditions into the *Kurikulum Merdeka* framework in a more adaptive and child-friendly manner.

Keywords: Ampiran Tradition; Early Childhood; Learning Participation; Culture-Based Education; *Kurikulum Merdeka*

Abstrak: Tradisi lokal memiliki peran penting dalam pendidikan anak usia dini karena dapat membentuk nilai sosial, identitas budaya, dan pengalaman belajar anak. Namun, kajian yang secara khusus membahas dampak tradisi *Ampiran* terhadap partisipasi belajar anak usia dini pada hari efektif belajar masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak tradisi *Ampiran* terhadap partisipasi belajar anak usia dini pada hari efektif belajar di Kecamatan Kejajar, Wonosobo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain penelitian lapangan, melibatkan tiga lembaga PAUD, yaitu PAUD Al-Amin, PAUD Mutiara Hati, dan TK NU Kejajar, yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semiterstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *Ampiran* memberikan dampak ganda. Di satu sisi, tradisi ini menumbuhkan nilai sosial seperti gotong royong, empati, dan penguatan identitas budaya. Di sisi lain, ketika pelaksanaannya berlangsung pada atau berdekatan dengan hari efektif belajar, tradisi ini berdampak pada menurunnya kehadiran, konsentrasi, dan partisipasi belajar anak akibat kelelahan dari kegiatan yang berlangsung hingga malam hari. Temuan ini berkontribusi terhadap pengembangan teori sosiokultural Vygotsky dalam konteks pendidikan anak usia dini berbasis budaya lokal di Indonesia. Simpulan penelitian ini menegaskan pentingnya keseimbangan antara pelestarian budaya dan pemenuhan hak belajar anak usia dini. Implikasi penelitian ini memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan literatur pendidikan anak usia dini berbasis budaya serta kontribusi praktis bagi guru, orang tua, dan pengambil kebijakan dalam mengintegrasikan tradisi lokal ke dalam kerangka Kurikulum Merdeka secara lebih adaptif dan ramah anak.

Kata Kunci: Tradisi *Ampiran*; Anak Usia Dini; Partisipasi Belajar; Pendidikan Berbasis Budaya; Kurikulum Merdeka

PENDAHULUAN

Kecamatan Kejajar di Kabupaten Wonosobo terletak di wilayah Dataran Tinggi Dieng dan terkenal dengan kekayaan budaya lokalnya. Masyarakat di daerah ini masih menjaga tradisi-tradisi lama yang telah menyatu dengan ajaran Islam, seperti slametan, sedekah bumi, dan ziarah ke makam leluhur. Salah satu tradisi yang masih hidup dan

dijalankan secara aktif adalah Tradisi Ampiran, yaitu kegiatan sosial budaya yang melibatkan partisipasi seluruh warga dalam acara-acara tertentu seperti hajatan atau peringatan hari besar keagamaan. Dalam tradisi ini, warga saling "ngampir" atau datang memberikan bantuan berupa tenaga, bahan makanan, dan kirim doa sebagai wujud solidaritas dan gotong royong (Wardani, Syafaah, & Mubin, 2025).

Keterlibatan anak-anak usia dini dalam tradisi Ampiran merupakan fenomena yang tidak dapat diabaikan dalam konteks pendidikan. Teori sosiokultural Vygotsky menegaskan bahwa perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya di sekitarnya, di mana keluarga, masyarakat, dan sekolah berperan sebagai tempat belajar yang memberikan bimbingan melalui interaksi sosial (Telaumbanua, 2024). Dari perspektif ini, tradisi Ampiran dapat dipandang sebagai lingkungan belajar alami yang memberikan pengalaman langsung tentang nilai-nilai sosial budaya. Namun, di sisi lain, keterlibatan anak dalam kegiatan tradisi yang berlangsung lama dan bersamaan dengan hari efektif belajar berpotensi mengganggu kehadiran dan konsentrasi anak di sekolah

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji integrasi budaya lokal dalam pendidikan anak usia dini. Muzaaki dan Fauziah (2020) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal di PAUD menciptakan suasana belajar yang lebih kontekstual melalui permainan tradisional, bahasa daerah, dan cerita rakyat. Qomariah, Irawan, dan Yulia (2023) menemukan bahwa keterlibatan anak dalam tradisi Ngangung di Pangkalpinang efektif menanamkan nilai karakter kerja sama dan penghargaan terhadap budaya lokal. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus menganalisis dampak tradisi lokal terhadap partisipasi belajar anak di hari efektif belajar, khususnya dalam konteks tradisi Ampiran di Kecamatan Kejajar.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya yang spesifik terhadap dampak ganda tradisi Ampiran: sebagai sumber nilai sosial budaya sekaligus sebagai faktor yang berpotensi memengaruhi partisipasi belajar formal anak usia dini. Penelitian ini menggunakan teori sosiokultural Vygotsky sebagai landasan analisis dan mengaitkan temuan dengan kerangka Kurikulum Merdeka yang menekankan pentingnya nilai budaya lokal dalam pembentukan Profil Pelajar Pancasila (Sudirman, Jatmikowati, & Kusumaningtias, 2023).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan pelaksanaan tradisi Ampiran di Kecamatan Kejajar; (2) menganalisis dampak tradisi Ampiran terhadap partisipasi belajar anak usia dini pada hari efektif belajar;

(3) mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi belajar anak ketika tradisi berlangsung; dan (4) mendeskripsikan peran guru dan orang tua dalam menjaga keseimbangan antara pelestarian budaya dan pendidikan anak usia dini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan menggambarkan dan menafsirkan fenomena secara mendalam tanpa manipulasi variabel. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin memahami secara holistik pengalaman, persepsi, dan perilaku subjek penelitian terkait dampak tradisi Ampiran terhadap partisipasi belajar anak usia dini (Subandi, 2011). Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah, selama tujuh minggu pada bulan Desember 2025 hingga Januari 2026. Lokasi dipilih secara purposive karena memiliki pelaksanaan tradisi Ampiran yang masih aktif dan relevan dengan fokus kajian. Tiga lembaga PAUD dipilih sebagai sumber data, yaitu PAUD Al-Amin Kejajar (36 siswa, 3 guru), PAUD Mutiara Hati (25 siswa, 3 guru), dan TK NU Kejajar (60 siswa, 4 guru). Subjek penelitian dipilih secara purposive sampling, meliputi: kepala sekolah dan guru PAUD yang memahami konteks pembelajaran dan dampak tradisi; tokoh masyarakat yang memahami nilai-nilai tradisi Ampiran; orang tua/wali murid; serta anak usia 0–6 tahun sebagai subjek observasi. Kriteria pemilihan informan didasarkan pada keterlibatan langsung dalam pelaksanaan tradisi Ampiran dan kegiatan pendidikan anak usia dini. Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama yang dilakukan secara triangulatif. Pertama, wawancara semi terstruktur dengan kepala sekolah, guru, orang tua, dan tokoh masyarakat untuk menggali pandangan mendalam tentang dampak tradisi Ampiran. Kedua, observasi partisipatif pasif terhadap pelaksanaan tradisi Ampiran dan kegiatan pembelajaran di tiga PAUD. Ketiga, dokumentasi berupa data kehadiran siswa, foto kegiatan, profil sekolah, dan catatan harian guru. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman melalui tiga tahapan: (1) reduksi data, yaitu merangkum dan memilih data yang relevan dengan fokus penelitian; (2) penyajian data dalam bentuk narasi, tabel, dan matriks tematik; serta (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi melalui pengecekan ulang dengan data lapangan. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari pendidik PAUD, kepala sekolah, orang tua, dan tokoh masyarakat.

HASIL

1. Profil Lembaga PAUD dan Pelaksanaan Tradisi Ampiran

Penelitian dilakukan di tiga lembaga PAUD di Kecamatan Kejajar yang berada di lingkungan masyarakat yang masih aktif melaksanakan tradisi Ampiran. PAUD Al-Amin berlokasi di pinggir jalan kecamatan dengan suasana aktif dan kondusif. PAUD Mutiara Hati dan TK NU Kejajar berada dalam satu yayasan di lingkungan kampung yang sama, dengan interaksi sosial masyarakat yang sangat erat. Ketiga lembaga ini dipilih karena memiliki karakteristik partisipasi belajar anak yang berbeda dalam merespons pelaksanaan tradisi Ampiran. Tradisi Ampiran di Kecamatan Kejajar adalah kegiatan sosial budaya yang dilakukan secara gotong royong ketika ada warga yang memiliki hajat, seperti pernikahan, khitanan, atau acara keagamaan. Warga saling "ngampir" membawa makanan, tenaga, dan kirim doa. Kegiatan ini berlangsung dari pagi hingga malam hari dan melibatkan seluruh anggota masyarakat, termasuk anak-anak usia dini yang datang bersama orang tua mereka. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Supardi selaku tokoh masyarakat, tradisi ini telah berlangsung secara turun-temurun dan menjadi bagian penting dari identitas sosial masyarakat Kejajar.

2. Dampak Tradisi Ampiran terhadap Kehadiran dan Partisipasi Belajar Anak

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dampak tradisi Ampiran terhadap partisipasi belajar anak usia dini bervariasi di tiga lembaga PAUD yang diteliti. Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1, pola dampak yang paling signifikan terjadi di TK NU Kejajar, diikuti PAUD Mutiara Hati, sedangkan dampak di PAUD Al-Amin relatif lebih terkendali berkat koordinasi aktif antara sekolah dan wali murid.

Tabel 1. Dampak Tradisi Ampiran terhadap Partisipasi Belajar di Tiga Lembaga PAUD

Lembaga PAUD	Kehadiran saat Tradisi	Kondisi Anak di Kelas	Respons Sekolah
PAUD Al-Amin	Cukup baik; beberapa anak datang terlambat	Aktif, meski sebagian terlihat lelah	Komunikasi aktif dengan wali murid
PAUD Mutiara Hati	Menurun dibanding hari biasa	Beberapa anak mengantuk dan kurang fokus	Pembelajaran lebih santai dan fleksibel
TK NU Kejajar	Menurun signifikan	Anak lebih pasif, kelelahan	Pemahaman kepada wali tentang keseimbangan

Kepala PAUD Mutiara Hati, Ibu Widi, menyampaikan bahwa saat tradisi Ampiran berlangsung, anak-anak yang sebelumnya ikut kegiatan hingga malam hari datang dalam

kondisi mengantuk dan kurang fokus, bahkan sebagian tidak hadir esok harinya. Temuan serupa diperoleh dari TK NU Kejajar, di mana Kepala Sekolah Ibu Umi menjelaskan bahwa banyak orang tua lebih memilih mengajak anak mengikuti kegiatan keluarga dibandingkan datang ke sekolah, terutama ketika tradisi berlangsung hingga larut malam.

3. Nilai Positif Tradisi Ampiran bagi Perkembangan Sosial Anak

Di sisi lain, keterlibatan anak dalam tradisi Ampiran juga memberikan dampak positif terhadap perkembangan sosial-emosional anak. Berdasarkan observasi, anak-anak yang aktif mengikuti tradisi menunjukkan kemampuan berinteraksi sosial yang lebih baik, lebih percaya diri, dan mudah bergaul di lingkungan sekolah. Orang tua juga menyampaikan bahwa mereka sengaja mengajak anak berpartisipasi agar anak mengenal budaya dan belajar menghormati orang lain sejak dini, sebagaimana disampaikan oleh Ibu Idah, wali murid PAUD Al-Amin.

PEMBAHASAN

1. Analisis dan Interpretasi Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Ampiran memberikan dampak ganda terhadap partisipasi belajar anak usia dini. Dampak positif tercermin dari berkembangnya kemampuan sosial anak melalui keterlibatan langsung dalam interaksi masyarakat. Hal ini sesuai dengan teori sosiokultural Vygotsky yang menyatakan bahwa anak berkembang secara optimal melalui interaksi dengan lingkungan sosial dan budaya di sekitarnya (Telaumbanua, 2024). Tradisi Ampiran menjadi zona perkembangan proksimal yang alami, di mana anak belajar nilai gotong royong, empati, dan tanggung jawab dari orang dewasa di sekitarnya. Namun, dampak negatif muncul ketika pelaksanaan tradisi berlangsung bersamaan dengan hari efektif belajar. Kelelahan fisik akibat kegiatan malam hari berdampak pada menurunnya kehadiran, konsentrasi, dan keaktifan anak dalam proses pembelajaran. Kondisi fisik anak yang tidak optimal secara langsung memengaruhi kemampuan mereka dalam menerima stimulus belajar, sebagaimana dinyatakan Suyadi (2020) bahwa proses belajar anak usia dini memerlukan kondisi fisik dan emosional yang baik.

2. Perbandingan dengan Teori dan Literatur Terdahulu

Temuan ini sejalan dengan penelitian Qomariah, Irawan, dan Yulia (2023) yang menunjukkan bahwa keterlibatan anak dalam tradisi Ngangung melalui imitasi dan pendampingan efektif menanamkan nilai karakter. Namun, berbeda dengan penelitian tersebut yang lebih menyoroti dampak positif internalisasi nilai, penelitian ini menemukan

bahwa frekuensi dan durasi keterlibatan dalam tradisi yang tidak terkelola dengan baik dapat mengganggu partisipasi belajar formal anak. Temuan ini juga selaras dengan pandangan Bascom bahwa tradisi tidak hanya berfungsi mendidik, tetapi juga dapat menjadi mekanisme sosial yang memaksa anggota masyarakat mengikuti kebiasaan tanpa melalui pertimbangan kontekstual (Refadua, 2024). Dalam konteks Kejajar, tradisi Ampiran terkadang lebih diutamakan dibandingkan kegiatan belajar formal anak, sehingga berdampak pada partisipasi belajar di hari efektif.

3. Implikasi Penelitian

Temuan ini memperkuat relevansi teori sosiokultural Vygotsky dalam konteks pendidikan anak usia dini berbasis budaya lokal di Indonesia, khususnya dalam memahami bagaimana lingkungan sosial-budaya memengaruhi partisipasi belajar anak. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi tiga pihak utama. Pertama, bagi guru PAUD, temuan ini mendorong penerapan pembelajaran yang lebih fleksibel dan kontekstual ketika tradisi berlangsung, serta pemanfaatan nilai-nilai tradisi Ampiran sebagai bahan ajar yang relevan dengan Kurikulum Merdeka, khususnya untuk pencapaian Profil Pelajar Pancasila. Kedua, bagi orang tua, penelitian ini menekankan pentingnya pengaturan keterlibatan anak dalam tradisi agar tidak mengorbankan waktu istirahat dan kegiatan belajar. Ketiga, bagi Dinas Pendidikan, penelitian ini menyediakan data empiris untuk merancang kebijakan implementasi Kurikulum Merdeka yang kontekstual dengan kondisi sosial budaya daerah Kejajar.

4. Keterbatasan Penelitian dan Arah Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan subjek yang terbatas pada tiga lembaga PAUD di Kecamatan Kejajar, sehingga generalisasi hasil perlu dilakukan secara hati-hati. Selain itu, penelitian ini dilakukan dalam kurun waktu tujuh minggu sehingga belum dapat menangkap dinamika jangka panjang dampak tradisi terhadap perkembangan anak. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan desain longitudinal, melibatkan sampel yang lebih luas dari berbagai kecamatan, atau mengombinasikan pendekatan kuantitatif dan kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang hubungan antara tradisi lokal dan partisipasi belajar anak usia dini.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa tradisi Ampiran memberikan dampak ganda terhadap partisipasi belajar anak usia dini di Kecamatan Kejajar. Di satu sisi, tradisi ini menjadi media pembelajaran sosial yang efektif dengan menanamkan nilai gotong royong, empati, dan identitas budaya melalui pengalaman langsung. Di sisi lain, ketika pelaksanaannya bersamaan dengan hari efektif belajar, tradisi ini berpotensi menurunkan kehadiran, konsentrasi, dan keaktifan anak di kelas akibat kelelahan fisik dari kegiatan yang berlangsung hingga malam hari. Kontribusi penelitian ini terletak pada pengembangan pemahaman tentang hubungan dialektis antara tradisi lokal dan pendidikan formal anak usia dini dalam kerangka teori sosiokultural Vygotsky, serta relevansinya dengan implementasi Kurikulum Merdeka di daerah dengan kekayaan budaya lokal yang tinggi. Tradisi Ampiran seharusnya tidak dipandang sebagai penghambat pendidikan, melainkan sebagai sumber belajar berharga yang perlu dikelola secara bijak melalui kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar mengkaji strategi integrasi tradisi lokal ke dalam kurikulum PAUD secara lebih sistematis, mengembangkan model kolaborasi antara sekolah dan masyarakat dalam pengelolaan tradisi, serta meneliti efektivitas berbagai pendekatan pembelajaran berbasis budaya lokal dalam meningkatkan partisipasi belajar anak usia dini di berbagai daerah di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Angel Anggreni, M. A., Sumantri, S., Dhieni, N., & Karnadi, K. (2022). Kompetensi Guru Dalam Penerapan Budaya pada Lembaga PAUD di Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6*(4), 3160–3168. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1585

Bernard, D. M. (2024). Understanding socioculturalism in early childhood education: Current perspectives and emerging trends. *Journal of Culture, Society and Development, 73*, 16–31. https://doi.org/10.7176/JCSD/73-03

Chen, B.-C. (2025). Using Vygotsky's sociocultural theory to explore ethnic cultural representation in Taiwanese preschool children's play. *Frontiers in Education, 10*, Article 1569322. https://doi.org/10.3389/feduc.2025.1569322

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). SAGE Publications.

Eraku, S. S., Ntelu, A., Hinta, E., & Baruadi, M. K. (2023). Urgensi Pembelajaran Mitigasi Bencana Alam Melalui Kearifan Lokal pada Guru PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7*(6), 7097–7108. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5556

Hanifah, H., Suastra, I. W., & Lasmawan, I. W. (2025). Projek Profil Pelajar Pancasila Dalam Kurikulum Merdeka: Sebuah Studi Kepustakaan Tentang Penguatan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia, 5*(2), 1122–1135. https://doi.org/10.53299/jppi.v5i2.1522

Harvey, H., Pierce, J., & Hirshberg, D. (2023). Using participatory research to develop a culturally responsive early childhood assessment tool. *Journal of Participatory Research Methods, 4*(2). https://doi.org/10.35844/001c.77624

Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan, 6*(1), 1224–1238. https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Muzakki, M., & Fauziah, P. Y. (2015). Implementasi Pembelajaran Anak Usia Dini Berbasis Budaya Lokal di PAUD Full Day School. *JPPM (Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat), 2*(1), 39–54. https://doi.org/10.21831/jppm.v2i1.4842

Nisfa, N. L., Latiana, L., Pranoto, Y. K. S., & Diana, D. (2022). Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) Terhadap Kemampuan Sosial dan Emosi Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6*(6), 5982–5995. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3032

Oi Nabaa Refadua, S. (2024). *Tradisi Bucunan di Desa Serang Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo* [Skripsi, Universitas Ahmad Dahlan]. http://eprints.uad.ac.id/id/eprint/76939

Qomariah, N., Irawan, D., & Yulia. (2025). Transmisi Budaya Dalam Tradisi Nganggung untuk Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di PAUD Kota Pangkalpinang. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 6*(1), 191–205. https://doi.org/10.19105/kiddo.v6i1.15420

Subandi. (2011). Deskripsi Kualitatif Sebagai Satu Metode Dalam Penelitian Pertunjukan. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education, 11*(2), 173–179. https://doi.org/10.15294/harmonia.v11i2.2210

Sudirman, S., Jatmikowati, T. E., & Kusumaningtias, N. (2023). Penerapan Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Anak Usia Dini di Kabupaten Jember. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 1*(1), 1–10. https://doi.org/10.47134/paud.v1i1.32

Suwignyo, A. (2019). Gotong royong as social citizenship in Indonesia, 1940s to 1990s. *Journal of Southeast Asian Studies, 50*(3), 387–408. https://doi.org/10.1017/S0022463419000407

Suyadi. (2020). *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini Dalam Pendidikan Islam*. Remaja Rosdakarya.

Telaumbanua, A. (2024). Penerapan Teori Belajar Sosial Kultural Vygotsky Dalam Pendidikan Agama Kristen Terhadap Perkembangan Kognitif Alkitab Anak. *Sanctum Domine: Jurnal Teologi, 14*(1), 197–210. https://doi.org/10.46495/sdjt.v14i1.274

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.

Wardani, D. T., Syafaah, E. N., & Mubin, N. (2025). Harmonisasi Islam Aswaja dan Tradisi Lokal untuk Meningkatkan Nilai Keagamaan di Desa Buntu Kejajar Wonosobo.

MERDEKA: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2(4), 229–234. https://doi.org/10.62017/merdeka.v2i4.4311

Widyastuti, A. (2022). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Kurikulum Merdeka PAUD. *REFEREN, 1*(2), 189–203. https://doi.org/10.22236/referen.v1i2.10504

Wiyani, N. A. (2022). Merdeka Belajar untuk Menumbuhkan Kearifan Lokal Berbasis Nilai Pancasila pada Lembaga PAUD. *Antroposen: Journal of Social Studies and Humaniora, 1*(2), 63–74. https://doi.org/10.33830/antroposen.v1i2.3782